

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Creswell (2014) menyimpulkan bahwa paradigma adalah sebuah sifat penelitian yang menjelaskan secara umum terhadap dunia yang dipegang oleh peneliti. Menurut Creswell (2014) paradigma bisa membantu seorang peneliti untuk menemukan hal atau sesuatu yang diteliti, dikaji, daftar pertanyaan yang harus ditanyakan, tahapan dan aturan-aturan yang harus diikuti untuk memahami serta menginterpretasikan jawaban dari responden. Dalam sebuah penelitian, Creswell membagi paradigma menjadi empat bagian, yaitu: post-positivis, transformatif, pragmatis, dan konstruktivis (Creswell, 2014).

Paradigma konstruktivis erat keterkaitannya dengan subjektivitas manusia yang selalu berusaha untuk beradaptasi guna memahami lingkungan dan tempat yang sedang ia jalani. Sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan dinamakan sebagai pengalaman hidup dan akan dimaknai melalui interaksi sosial yang ia lakukan sehingga makna yang didapat dari setiap orang akan berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti harus bisa memahami sudut pandang yang beragam melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum sehingga partisipan akan menjelaskan makna tersebut (Creswell, 2014). Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis untuk landasan penelitian guna memahami makna yang akan disampaikan setiap individu terkait fenomena *hustle culture*.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell (2014) membagi jenis penelitian kualitatif menjadi 5 jenis, yaitu: fenomenologi, biografi, *grounded theory*, etnografi serta studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, cenderung melihat perilaku partisipan dan kaitan mereka dengan perspektif dunia, motif dan sosial. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bisa memiliki gambaran mengenai fenomena sosial secara holistik dan melalui pengalaman yang terjadi pada individu dapat mencari makna, pemahaman, dan pengertian.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, sifat dari penelitian ini adalah eksploratif. Sifat penelitian eksploratif ini akan terfokuskan kepada area yang belum diteliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan gagasan dan juga pertanyaan penelitian yang lebih terfokus. Penelitian eksploratif juga mengandalkan data dari kualitatif serta tidak mengandalkan teori tertentu yang sesuai dengan metode fenomenologi (Neuman, 2014). Kesimpulannya, penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi menggunakan sifat eksploratif dan berpegang pada pedoman paradigma konstruktivis.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian fenomenologi menurut Creswell merupakan metode penelitian yang menjelaskan sebuah pengalaman hidup partisipan yang akan dilihat dari sebuah fenomena tertentu yang terjadi pada hidup partisipan. Metode penelitian juga akan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA yang dipaparkan oleh Smith menjelaskan bahwa makna dari sebuah pengalaman dan menjadi fenomena ditunjang dari dua aspek. Yang pertama adalah sebuah pengalaman dari partisipan akan menjadi kesadaran yang subjektif. Yang kedua, setiap pengalaman menjadikan kesadaran akan satu hal dan satu hal lainnya. Metode IPA ini akan berguna untuk menjelaskan secara mendetail melalui sudut pandang partisipan dalam melihat dunia personalnya dan dunia sosialnya (Smith et al., 2022).

Smith mengemukakan dengan pendekatan IPA, analisis akan lebih terperinci kepada suatu kasus sehingga peneliti akan mengetahui bagaimana pengalaman atau perasaan partisipan secara terperinci terhadap suatu fenomena tertentu. Smith juga menekankan tentang homogenitas dalam pemilihan partisipan, dengan itu peneliti mampu mengonvergensi dan divergensi secara detail (Smith et al., 2022).

### **3.4 Partisipan**

Pada penelitian dengan metode *Intepretative Phenomenological Analysis*, sampel yang kecil agar mendapatkan data yang lebih mendetail yang dipilih secara

*purposive* untuk menghasilkan cara pandangan mengenai sebuah fenomena yang diteliti oleh peneliti (Smith et al., 2022).

Pemilihan partisipan pada penelitian ini akan fokus kepada para karyawan yang terdampak langsung dengan fenomena *hustle culture* yang didorong dengan karakteristik perusahaan yang mendukung para karyawan atau menormalisasi karyawan melakukan kerja lembur. Adapun kriteria partisipan yang dipilih di antaranya:

1. Bekerja di perusahaan dengan ciri-ciri berani mengambil tantangan dan resiko, ditandai dengan para karyawan di dorong untuk terus berinovasi dengan inovasi yang berani untuk perusahaan, lingkup kerja yang agresif ditandai dengan iklim organisasi yang menjunjung tinggi kompetitif.
2. Teridentifikasi terdampak *hustle culture* dalam pekerjaannya
3. Sudah bekerja selama minimal 1 tahun.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview* atau yang biasa dikatakan sebagai teknik wawancara mendalam yang dilakukan semi-terstruktur. Wawancara mendalam tersebut menggunakan daftar atau panduan pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti untuk menimbulkan interaksi yang terstruktur guna mendapatkan informasi yang detail (Smith et al., 2022). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara secara tertutup dan individual guna mendapatkan pandangan terhadap fenomena *hustle culture* secara personal.

### **3.6 Keabsahan Data**

Pada *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, Smith (2009, pp. 177-180; 2022, p. 245) pengukuran keabsahan sebuah data menggunakan empat kriteria dari Yardley dan satu kriteria yang ditambahkan sendiri oleh Smith, yaitu: *Sensitivity to context* terkait dengan pemahaman yang mendalam tentang topik dan juga konteks penelitian, *commitment dan rigour* mengacu kepada tingkat perhatian saat proses pengumpulan data serta kualitas pada wawancara yang dilakukan peneliti, *transparency and coherence* berkaitan dengan seberapa jelas tahapan-

tahapan yang dilakukan selama penelitian dan dapat dideskripsikan oleh peneliti secara masuk akal, *impact dan importance* berhubungan dengan kemampuan peneliti saat memaparkan sesuatu yang penting dalam penelitian, dan independent audit berkaitan dengan pemeriksaan tahapan dari awal hingga akhir bukti-bukti dari penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Smith (2009; 2022) mengklasifikasi tahapan-tahapan dari *Intepretative Phenomenological Analysis* terdiri dari 6 tahap, yaitu:

#### *1. Reading dan Re-reading*

Peneliti akan melakukan pembacaan ulang kepada data yang sudah didapatkan melalui rekaman audio wawancara dan melakukan transkrip. Melalui data audio tersebut, akan membantu peneliti yakin bahwa kata-kata dari partisipan merupakan fokus dari analisis yang sedang dilakukan.

#### *2. Initial Noting*

Pada tahapan ini, peneliti akan menguji isi berupa kata atau kalimat yang diberikan partisipan. Peneliti harus menguji dengan pemikiran yang terbuka dan tidak bias. Tahapan ini memiliki tujuan untuk peneliti agar mendapatkan sebuah catatan yang lebih mendetail dan mengerucut mengenai data. Selanjutnya, catatan tersebut akan lebih dikembangkan lagi menjadi deskripsi inti yang akan membantu peneliti melakukan dekonstruksi dan mengembangkan strategi. Pada tahap ini, peneliti harus memberikan fokus atas setiap detail dan makna setiap kata dari partisipan.

#### *3. Constructing experiential statements*

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau menemukan munculnya tema-tema dan memfokuskan transkrip secara lebih jelas. Proses identifikasi ini, penulis dapat mengubah alur cerita dengan mereorganisasi data tentang pengalaman yang telah dialami oleh para partisipan.

#### *4. Searching for Connections Across Emergent Themes*

Pada tahap ini, setelah menentukan subjek dalam transkrip data partisipan yang disusun secara kronologis, peneliti akan mencari hubungan antara subjek yang telah muncul. *Polarization, contextualition, numeration, function dan subsumption* adalah hubungan yang akan muncul selama proses analisis.

5. *Moving the next Cases*

Pengulangan dari tahap satu hingga empat, yang dilakukan pada transkrip partisipan selanjutnya.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Pada tahap terakhir ini, peneliti melakukan analisis guna mencari pola yang muncul antar kasus atau partisipan dengan melihat hubungan yang terjadi antar kasus pada transkrip yang sudah disusun secara kronologis, bagaimana tema-tema yang ditemukan akan mengarahkan peneliti untuk menghubungkan kembali dari tema-tema yang sudah ditetapkan di awal.

